

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang endemis di beberapa desa di Kalimantan Selatan, terutama Desa Sungai Papuyu (Kabupaten Hulu Sungai Utara) dan Desa Pihanin Raya (Kabupaten Hulu Sungai Selatan). Sejak pertama kali ditemukan kasus penyakit ini pada tahun 1982. Hingga saat ini, tidak terlihat adanya penurunan dalam insiden penyakit kecacingan tersebut. Bahkan, dalam beberapa periode, angka kejadian penyakit ini terkesan meningkat, meskipun upaya penanggulangannya terus dilakukan melalui berbagai survei yang diikuti dengan pemberian obat (Anorital & Annida, 2011)

Fasciolopsis disebabkan karena cacing Fasciolopsis buski dan trematoda yang hidup dan berkembang biak di dalam jejunum, duodenum manusia sebagai hospes definitifnya. Dalam siklus hidupnya, Fasciolopsis buski menggunakan siput sebagai hospes perantara pertamanya, dan tumbuhan air sebagai hospes perantara keduanya (Annida & Fakhrizal, 2015)

Masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan, infeksi oleh Fasciolopsis buski bermula dari menelan metaserkaria yang menempel di tumbuhan air. Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan sebagian masyarakat mengonsumsi tanaman air secara mentah atau kurang dimasak dengan

sempurna, yang mendukung penyebaran mekanisme penularan Fasciolopsis buski (Muslim, et al., 2016)

Manusia terinfeksi cacing ini karena mengonsumsi tumbuhan air mentah atau kurang dimasak yang mengandung metaserkaria. Jika tumbuhan air yang mengandung metaserkaria dikonsumsi, metaserkaria akan menempel pada usus dan tumbuh menjadi cacing dewasa dalam waktu 3 bulan. Infeksi ringan tidak menunjukkan gejala yang jelas. Cacing dewasa yang hidup di dalam usus dapat bertahan hidup hingga 12 bulan (Anorital & Annida, 2011).

Cacing trematoda umumnya membutuhkan air sebagai lingkungan hidup utama mereka. Telur cacing menetas di dalam air dan berkembang menjadi mirasidium, yang kemudian menyerang hospes perantara pertama untuk berkembang menjadi serkaria. Setelah itu, serkaria keluar dari hospes dan berenang di air untuk mencari hospes perantara kedua, di mana mereka berkembang menjadi metaserkaria. Siput air tawar berfungsi sebagai hospes perantara pertama, sementara tumbuhan air berperan sebagai hospes perantara kedua. Manusia atau hewan ternak dapat terinfeksi dengan cara memakan tumbuhan air yang terinfeksi atau meminum air yang mengandung metaserkaria (Hairani & Fakhrizal, 2017).

Pada penelitian Tamala 2018, penelitian di Desa Sungai Papuyu RT 03, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) mengamati tiga jenis tumbuhan air, termasuk eceng gondok, kangkung air, dan apu-apu. Penelitian

tersebut menemukan bahwa eceng gondok menunjukkan hasil positif metaserkaria sebesar 100%, 50% pada kangkung air dan apu-apu sebesar 25% dan penelitian yang dilakukan oleh Muzairina (2021) di Desa Taluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada batang kangkung dan daun kangkung ditemukan hasil positif metaserkaria 6,25% pada batang kangkung dan 6,25% pada daun kangkung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di Desa Hamayung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, wilayah tersebut merupakan area sungai dan rawa yang mengalami pasang surut. Di beberapa RT banyak ditemukan persawahan dan rawa, serta sungai besar yang membentang dan menghubungkan dengan beberapa desa endemis seperti desa sungai papuyu, Desa Taluk Labak dan Desa Pihanin Raya. Lingkungan di sekitar Desa Hamayung ini sangat mendukung bagi kelangsungan hidup trematoda karena terdapat banyak tumbuhan air seperti kangkung yang tumbuh disekitar rumah warga selain itu air sungai dan rawa digunakan sebagai sarana untuk kebutuhan masyarakat sehari hari seperti mandi, mencari ikan, mencuci pakaian, mencuci alat makan, air minum, sarana transportasi, beternak bebek, serta kebiasaan penduduk yang masih membuang air besar di sungai. Beberapa tumbuhan air seperti kangkung banyak dikonsumsi dan diperjual belikan oleh masyarakat. Sementara itu trematoda menginfeksi melalui air dan dapat bertahan pada

tumbuhan air apabila dimasak dengan kurang baik, hal tersebut dapat meningkatkan resiko infeksi trematoda pada manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk meneliti tentang metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03 Kabupaten Hulu Sungai Selatan dikarenakan air sungai yang berada di Desa Hamayung mengalir dari Utara ke Selatan yang mana di bagian Utara terdapat Desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yang pernah diteliti oleh Tamala (2018) ditemukannya metaserkaria. Dan dibagian Selatan terdapat Desa Taluk Labak yang juga pernah diteliti oleh Muzairina (2021) ditemukannya metaserkaria pada tanaman air.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang akan menjadi Batasan masalah yaitu menemukan metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu mengidentifikasi metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03 Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03 Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui ada tidaknya metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03 Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b. Mengetahui persentase metaserkaria trematoda pada kangkung di Desa Hamayung RT 03 Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Hamayung mengenai metaserkaria trematoda yang ditemukan pada tanaman air kangkung.

1.5.2 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai penyebaran Metaserkaria trematoda pada tumbuhan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat sebagai sumber informasi tentang pengelolaan dan pencegahan.